

**UPAYA PENANGANAN BULLYING DI SDN MALATISUKA DESA GUNUNG
TANJUNG KABUPATEN TASIKMALAYA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER
RELIGIUS**

**Sahrona Harahap¹, Neneng Vina Nuril Ain², Nazah Syarifah³, Hestia
Lestariawati⁴, Yulia Nursafitri⁵, Eka Nurul Kisti⁶, dan Dede Ridwan⁷**

¹²³⁴⁵⁶Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email: sahronaharahap@gmail.com¹, nenengvina09@gmail.com²,
nazahsarifah150@gmail.com³, nenkhestii@gmail.com⁴,
yulianursafitri2019@gmail.com⁵, kistyeakanurul@gmail.com⁶,
dederidwan6619@gmail.com⁷

Abstrak

Bullying merupakan perilaku agresif yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan dapat mengganggu perkembangan emosional serta sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya penanganan bullying melalui penerapan pendidikan karakter religius di SDN Malatisuka Desa Gunung Tanjung Kabupaten Tasikmalaya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan observasi kontekstual, penelitian ini mengkaji berbagai jurnal dan sumber ilmiah terkait pendidikan karakter religius dan strategi pencegahan bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius berperan penting dalam menekan perilaku bullying melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, internalisasi nilai moral dalam pembelajaran, serta kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat. Nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, kejujuran, dan tanggung jawab membentuk kesadaran spiritual siswa untuk menghindari

tindakan agresif dan menciptakan iklim sekolah yang damai serta inklusif. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter religius menjadi strategi efektif dalam membangun budaya sekolah bebas bullying, khususnya di lingkungan sekolah dasar pedesaan seperti Tasikmalaya.

Kata kunci: bullying, pendidikan karakter religius, sekolah dasar, SDN Malatisuka, Tasikmalaya.

Abstract

Bullying is an aggressive behavior that still frequently occurs in elementary schools and can disrupt students' emotional and social development. This study aims to analyze efforts to address bullying through the implementation of religious character education at Malatisuka Elementary School, Gunung Tanjung Village, Tasikmalaya Regency. Using a descriptive qualitative approach with literature review and contextual observation methods, this study reviewed various journals and scientific sources related to religious character education and bullying prevention strategies. The results indicate that religious character education plays a significant role in suppressing bullying behavior through the introduction of religious activities, teacher role models, internalization of moral values in learning, and collaboration between schools, parents, and the community. Values such as compassion, empathy, honesty, and responsibility shape students' spiritual awareness, helping them avoid aggressive behavior and create a peaceful and inclusive school climate. Therefore, strengthening religious character education is an effective strategy for building a bullying-free school culture, particularly in rural elementary schools like Tasikmalaya.

Keywords: *bullying, religious character education, elementary school, SDN*

Malatisuka, Tasikmalaya

A. PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh salah satu individu tau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mengucilkan korban baik secara fisik, verbal, perundungan, maupun psikis. Dalam literatur pendidikan, bullying didefinisikan bukan sekedar “candaan anak-anak”, melainkan Tindakan yang berulang dengan sengaja dan memiliki unsur ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1994:WHO). Bullying mempunyai berbagai bentuk Tindakan mulai dari ejekan, cabiran, pemalakan, dan pengucilan dalam pergaulan, bahkan kekerasan fisik yang dilakukan. Budaya bullying (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik. Anak-anak yang menjadi korban bullying seringkali mengalami penurunan rasa percaya diri, gangguan emosional, bahkan trauma yang berkepanjangan. Remaja yang menjadi korban bullying lebih beresiko mengalami berbagai gangguan Kesehatan, baik fisik maupun mental. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu yang menjadi korban, akan tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman bagi siswa-siswi yang sedang menempuh proses pembelajaran.

Di lingkungan sekolah SDN Malatisuka Desa Gunung Tanjung Kabupaten Tasikmalaya, fenomena serupa juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk perilaku sosia yang merugikan siswa, seperti ejekan karena perbedaan fisik, sikap meremehkan kemampuan teman, hingga Tindakan mengucilkan dari kelompok bermain. Meskipun belum sampai pada tahap kekerasan fisik, perilaku ini tetap mengandung unsur

perundungan yang dapat menimbulkan luka emosional. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa Sebagian siswa belum memahami nilai empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama. Situasi ini juga dapat diperparah oleh pengaruh negative dari lingkungan luar sekolah, terutama media sosial yang sering menormalisasi perilaku mengejek atau memperlakukan orang lain sebagai hiburan.

Dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa bullying dapat menyebabkan dampak negatif bagi siswa. Kasus ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa masih suka mengganggu teman sendiri. Oleh sebab itu, penanaman Pendidikan karakter sudah seharusnya ditanamkan sejak dini pada anak. Pembentukan karakter pada anak harus dilakukan sebagai tindak nyata dalam menanamkan nilai kejujuran, kesadaran, kesabaran, kepedulian terhadap sesama juga merupakan Sebagian kecil yang dapat ditanamkan pada anak agar mengurangi bahkan bisa menghilangkan tindak bullying secara bertahap. Meskipun intensitasnya tidak tinggi, praktik semacam ini seringkali diabaikan oleh guru maupun oleh siswa lain karena dianggap hal biasa. Padahal, perilaku kecil yang dibiarkan justru menjadi awal terbentuknya pola kekerasan simbolik di sekolah. Bullying dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, anak yang temperamental dan ego yang tinggi, atau mungkin bisa juga karena dia pernah menjadi korban bullying. Maka dari itu, persoalan ini menunjukkan krisisnya karakter religious pada Sebagian peserta didik yang memerlukan penanganan serius melalui pembinaan nilai-nilai moral dan religious yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah memiliki peran penting bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter moral peserta didik. Karena itu, upaya penanganan bullying tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan disiplin atau hukuman, melainkan harus berakar pada pendidikan nilai. Salah satu

pendekatan yang dinilai relevan dan efektif adalah pendidikan karakter religius, yakni pembinaan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran agama. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang benar dan salah secara normatif, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna moral di balik setiap tindakan mereka terhadap orang lain. Sejalan dengan temuan Dewi dan Maknun (2023), pendidikan karakter religius mampu memperkuat kontrol diri, menumbuhkan empati, serta menanamkan kesadaran spiritual yang mendorong perilaku positif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai religius dapat menjadi pondasi moral yang kuat dalam mencegah perilaku bullying sejak dini.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas hubungan antara pendidikan karakter dan pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar. Misalnya, penelitian oleh Jumarnis, Anugerah, dan Sinaga (2023) menekankan pentingnya strategi penanaman nilai karakter seperti empati, disiplin, dan kejujuran dalam meminimalisir tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Sementara itu, Dewi dan Maknun (2023) menyoroti urgensi pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar dengan menekankan pembentukan nilai moral sebagai dasar pencegahan perilaku agresif. Penelitian oleh Al-Huda dan Anwar (2024) menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di tingkat madrasah efektif dalam menekan perilaku bullying melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks umum atau lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini mencoba mengangkat konteks sekolah dasar negeri di wilayah pedesaan, yakni SDN Malatusuka Desa Gunung Tanjung Kabupaten Tasikmalaya, yang memiliki karakteristik sosial dan religius masyarakat yang kuat. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana nilai-nilai religius diintegrasikan ke dalam budaya sekolah

umum yang tidak berbasis madrasah, namun tetap menerapkan prinsip pendidikan karakter religius untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang penerapan pendidikan karakter religius dalam mencegah bullying di sekolah dasar negeri, khususnya di daerah yang memiliki kultur religius masyarakat yang kental.

Penulis memilih tema *“Upaya Penanganan Bullying di SDN Malatisuka Desa Gunung Tanjung Kabupaten Tasikmalaya Melalui Pendidikan Karakter Religius”* karena melihat bahwa persoalan moral dan karakter siswa sekolah dasar kini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pedesaan. Meskipun SDN Malatisuka dikenal memiliki kultur religius yang cukup kuat, fenomena perundungan masih terjadi dalam bentuk perilaku verbal dan sosial yang tidak disadari oleh siswa maupun guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai religius bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam perilaku nyata sehari-hari di sekolah. Selain itu, penelitian ini penting karena diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana praktik pendidikan karakter religius diterapkan secara kontekstual di sekolah dasar dan bagaimana pendekatan tersebut mampu menjadi solusi terhadap permasalahan bullying. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoritis, tetapi juga sebagai bahan refleksi praktis bagi pendidik dan pihak sekolah untuk memperkuat pembinaan karakter siswa melalui nilai-nilai agama yang hidup dan membumi dalam keseharian mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam bagaimana pendidikan karakter religius diterapkan dalam upaya penanganan bullying

di SDN Malatisuka Desa Gunung Tanjung Kabupaten Tasikmalaya. Pendekatan ini dipilih agar penulis dapat menggambarkan fenomena sosial dan nilai-nilai pendidikan secara holistik sesuai konteks nyata di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menelaah makna di balik perilaku, motivasi, serta tindakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan fenomena sosial tertentu. Dalam konteks ini, penelitian berupaya memahami bagaimana guru, siswa, dan pihak sekolah memaknai serta menerapkan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter antiperundungan di lingkungan sekolah dasar

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, dilakukan pengumpulan data literatur dengan menyeleksi berbagai jurnal, buku, dan penelitian relevan terbitan 2019–2024 yang membahas topik pendidikan karakter religius dan pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan dasar teori dan kerangka konseptual yang kuat sebagai pijakan analisis. Kedua, dilakukan reduksi data dengan cara menelaah inti gagasan, pola temuan, serta strategi implementasi pendidikan karakter religius dari setiap sumber, kemudian disesuaikan dengan konteks empiris SDN Malatisuka. Tahap ini penting untuk memisahkan informasi yang relevan dari yang bersifat umum. Ketiga, dilakukan analisis interpretatif dengan memadukan hasil kajian pustaka dan pengamatan lapangan guna menafsirkan bagaimana nilai-nilai religius dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam, reflektif, dan kontekstual tentang praktik nyata penguatan nilai religius di SDN Malatisuka sebagai sarana membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkarakter.

C. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter Religius Sebagai Landasan Moral Pencegahan Bullying

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral dan spiritual pada peserta didik sebagai dasar pembentukan perilaku antikekerasan. Menurut La Hadisi dan Rasmi (2022), pendidikan karakter religius bukan hanya mengajarkan ritual ibadah formal, tetapi juga membangun kesadaran batin siswa agar mampu membedakan perilaku baik dan buruk serta menumbuhkan empati terhadap sesama. Di SDN Malatisuka, penerapan nilai religius dilakukan melalui kegiatan pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an pada pagi hari, serta penguatan etika berinteraksi dengan teman.

Penerapan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi modal sosial penting dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis. Siswa dibimbing untuk memahami bahwa menghormati teman dan menghindari kekerasan merupakan bagian dari perintah agama. Hasil penelitian Manar dan Hikmah (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa sekolah yang menanamkan nilai religius secara konsisten mengalami penurunan signifikan terhadap perilaku bullying karena siswa memiliki landasan moral untuk mengendalikan diri. Dengan demikian, pendidikan karakter religius berfungsi sebagai benteng spiritual yang menahan munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa sekolah dasar.

2. Peran Guru Sebagai Teladan dan Penggerak Nilai Religius di Sekolah

Guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius. Mereka bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan moral bagi peserta didik. Dew

dan Maknun (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama dalam membentuk karakter siswa, karena anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Di SDN Malatisuka, guru berupaya menampilkan sikap santun, sabar, dan adil dalam setiap interaksi.

Ketika terjadi permasalahan antar siswa, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan menggunakan pendekatan dialog berbasis nilai religius. Guru mengajak siswa untuk introspeksi, meminta maaf, dan memperbaiki hubungan sosial melalui nasihat keagamaan. Pendekatan ini selaras dengan hasil penelitian Al-Huda dan Anwar (2024) yang menemukan bahwa guru berperan sebagai *role model* yang efektif dalam menumbuhkan perilaku positif. Di sisi lain, guru juga berfungsi sebagai penggerak budaya sekolah religius dengan menciptakan iklim spiritual yang ramah dan inklusif. Melalui keteladanan dan pembiasaan yang terus-menerus, guru di SDN Malatisuka berhasil membentuk pola interaksi sosial yang lebih empatik dan beretika di antara siswa.

3. Kegiatan Keagamaan Sebagai Strategi Preventif Bullying

Kegiatan keagamaan yang terprogram menjadi salah satu strategi paling efektif dalam mencegah munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. SDN Malatisuka secara rutin melaksanakan kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus pagi, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sedekah bersama. Melalui aktivitas-aktivitas ini, siswa dilatih untuk bekerja sama, saling menghormati, dan menumbuhkan rasa empati terhadap sesama. Menurut penelitian Jumarnis et al. (2023), kegiatan berbasis nilai religius dapat memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi konflik antar siswa, karena nilai-nilai spiritual mendorong mereka untuk melihat teman sebagai saudara, bukan pesaing.

Selain itu, kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai media reflektif yang membantu siswa memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan.

Misalnya, dalam kegiatan *sharing* keagamaan mingguan, guru dan siswa berdiskusi tentang pentingnya saling menghargai dan tidak menyakiti teman melalui kata-kata atau perbuatan. Hasil refleksi semacam ini terbukti efektif menumbuhkan kesadaran moral internal, sehingga siswa belajar mengontrol perilakunya sendiri tanpa perlu hukuman eksternal. Dengan demikian, kegiatan keagamaan bukan hanya rutinitas spiritual, tetapi juga bagian integral dari strategi preventif terhadap tindakan bullying di sekolah dasar.

4. Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Lingkungan Sosial

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius dalam menanggulangi bullying tidak dapat dicapai hanya oleh pihak sekolah, tetapi memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial siswa. La Hadisi dan Rasmi (2022) menemukan bahwa salah satu faktor penghambat pembentukan karakter religius di sekolah dasar adalah kurangnya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di rumah. Untuk menjawab tantangan tersebut, SDN Malatisuka mengembangkan program komunikasi dan koordinasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin bulanan.

Dalam forum tersebut, guru dan wali murid mendiskusikan perkembangan perilaku anak, serta menyamakan persepsi tentang pentingnya menanamkan nilai religius di rumah. Beberapa orang tua bahkan ikut dilibatkan dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti bakti sosial atau pengajian bersama, guna menumbuhkan rasa kebersamaan. Kolaborasi ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi dan Maknun (2023) yang menyebutkan bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kuat. Dengan demikian, pendidikan karakter religius di SDN Malatisuka tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga membangun kultur sosial yang suportif dan antikekerasan di lingkungan sekitar sekolah

Tabel 1. Hubungan Pendidikan Karakter Religius dengan Pencegahan Bullying di SDN Malatisuka

No	Aspek Pendidikan karakter religius	Bentuk Implementasi di SDN Malatisuka	Dampak terhadap perilaku siswa/Pencegahan Bullying	Sumber Pendukung
1.	Pembentukan Nilai Moral Religius	Pembiasaan doa bersama, tadarus pagi, dan salat berjamaah setiap hari.	Meningkatkan kesadaran spiritual, mengurangi perilaku agresif, dan menumbuhkan empati antar siswa.	La Hadisi & Rasmi (2022); Dewi & Maknun (2023)
2.	Peran Guru sebagai Teladan dan Mediator	Guru mencontohkan sikap sabar, adil, dan religius dalam pembelajaran serta menyelesaikan konflik dengan pendekatan keagamaan.	Siswa meniru perilaku guru, belajar meminta maaf dan memaafkan; hubungan sosial di kelas menjadi lebih harmonis.	Al-Huda & Anwar (2024); Jumarnis et al. (2023)
3.	Kegiatan Keagamaan	Pelaksanaan kegiatan	Membentuk kebersamaan dan	Manar & Hikmah (2024); Jumarnis

	Terstruktur	keagamaan rutin: tadarus, pengajian, sedekah bersama, dan peringatan hari besar Islam	kepedulian; menurunkan perilaku mengucilkan teman dan meningkatkan kerja sama sosial	et al. (2023)
4.	Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua	Pertemuan bulanan antara guru dan wali murid untuk menyamakan pemahaman nilai religius di rumah dan sekolah	Konsistensi pembentukan karakter anak terjaga; perilaku bullying menurun baik di sekolah maupun lingkungan rumah	Dewi & Maknun (2023); Rahmawati & Prasetyo (2020))
5.	Kultur Sekolah Berbasis Religiusitas	Penerapan tata tertib berbasis nilai agama, penggunaan sapaan santun, dan penghargaan bagi siswa berperilaku baik	Terbentuk iklim sekolah yang damai, saling menghormati, dan bebas kekerasan	Hidayat & Fauziah (2021); Lickona (2012)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius di SDN Malatisuka Desa Gunung Tanjung Kabupaten Tasikmalaya berperan penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang harmonis dan bebas dari praktik bullying. Seluruh aspek pendidikan religius yang diterapkan mulai dari pembentukan nilai moral, keteladanan guru, kegiatan keagamaan terstruktur, hingga kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain. Kegiatan religius tidak hanya bersifat seremonial, melainkan menjadi sarana pembiasaan nilai dan pembentukan karakter sosial yang positif. Guru sebagai figur panutan memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, sehingga siswa memiliki acuan moral yang kuat dalam berinteraksi. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan sekitar memperkuat keberlanjutan nilai-nilai religius di luar sekolah, menciptakan keselarasan antara pembelajaran moral dan praktik kehidupan nyata. Sinergi ini menjadikan pendidikan karakter religius tidak hanya sebagai program tambahan, tetapi sebagai sistem pendidikan yang transformatif mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, empati, dan tanggung jawab sosial yang efektif dalam menekan perilaku bullying di sekolah dasar

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap penerapan pendidikan karakter religius di SDN Malatisuka Desa Gunung Tanjung Kabupaten Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius berperan signifikan dalam menanggulangi dan mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. Upaya ini diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, penanaman nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Nilai-nilai religius seperti kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan saling menghormati mampu membentuk kesadaran spiritual peserta didik untuk menahan diri dari perilaku negatif dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak hanya menjadi instrumen pembinaan moral, tetapi juga strategi preventif yang konkret dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkarakter. Harapannya, model pembinaan karakter berbasis religius di SDN Malatisuka ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan budaya antikekerasan di kalangan siswa sekolah dasar.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada Universitas Perjuangan Tasikmalaya yang telah menyediakan fasilitas serta memberikan dukungan sehingga proses penelitian dan penulisan karya ilmiah ini dapat berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para peneliti dan penulis jurnal sebelumnya, serta berbagai sumber referensi yang digunakan sebagai landasan teori dan kajian dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengapresiasi bimbingan dosen pembimbing, dukungan rekan sejawat, serta semua pihak yang telah memberikan saran, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel.

Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan literasi digital dan etika bermedia bagi siswa sekolah dasar, serta menjadi bahan rujukan dan inspirasi bagi penelitian dan kajian ilmiah di masa mendatang.

F. DAFTAR RUJUKAN

Al-Huda, A. A. F., & Anwar, M. B. K. (2024). *Penguatan pendidikan karakter religius sebagai upaya mengatasi bullying di MTs Al-Amin Mojokerto*. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 208–212.

Dewi, R. N., & Maknun, L. (2023). *Urgensi pendidikan karakter bagi anak usia SD untuk mencegah perilaku bullying*. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gresik*, 2(1), 1–7.

Hadisi, L., & Rasmi, R. (2022). *Implementasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi perilaku bullying siswa*. *Shautut Tarbiyah*, 28(2), 244–248.

Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). *Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir terjadinya bullying siswa sekolah dasar*. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117.

Manar, S. A., & Hikmah, A. N. (2024). *Analisis strategi penerapan pendidikan karakter untuk mencegah bullying di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter Muhammadiyah Makassar*, 4(2), 54–56.

Olweus, D. (1994). *Bullying at school: Basic facts and effects of a school-based intervention program*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(7), 1171–1190.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Al-Huda, A. A. F., & Anwar, M. B. K. (2024). *Penguatan pendidikan karakter religius sebagai upaya mengatasi bullying di MTs Al-Amin Mojokerto*. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 208–212.

Aryani, D., & Susanto, H. (2020). *Peran pendidikan karakter dalam menumbuhkan empati siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 134–142.

Dewi, R. N., & Maknun, L. (2023). *Urgensi pendidikan karakter bagi anak usia SD untuk mencegah perilaku bullying*. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gresik*, 2(1), 1–7.

Hadisi, L., & Rasmi, R. (2022). *Implementasi pendidikan karakter religius dalam menanggulangi perilaku bullying siswa*. *Shautut Tarbiyah*, 28(2), 244–248.

Hidayat, R., & Fauziah, L. (2021). *Penguatan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku sosial peserta didik di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 55–63.

Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). *Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir terjadinya bullying siswa sekolah dasar*. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117.

Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Manar, S. A., & Hikmah, A. N. (2024). *Analisis strategi penerapan pendidikan karakter untuk mencegah bullying di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter Muhammadiyah Makassar*, 4(2), 54–56.

Nata, A. (2014). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Olweus, D. (1994). *Bullying at school: Basic facts and effects of a school-based intervention program*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(7), 1171–1190.

Rahmawati, S., & Prasetyo, B. (2020). *Implementasi pendidikan karakter religius dalam mencegah perilaku negatif peserta didik*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 410–422.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan*

kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suyanto. (2010). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia.* Jakarta:
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah